

Humanitaria: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
ISSN : 2962-2948
E-ISSN : 2962-293X
DOI : -
Vol. 5 No. 01, Januari 2026
<https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/humanitaria>

Ketergantungan TikTok dan Interaksi Sosial Mahasiswa Universitas Syiah Kuala

Rizka Amalia, Febri Nurrahmi

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Syiah Kuala

Email: rizkaamaliameurah9703@gmail.com, febri.nurrahmi@usk.ac.id

Abstract

TikTok Dependency and Social Interactions of Universitas Syiah Kuala Students

TikTok is a short-video-based social media platform favored by the younger generation for its fast-paced and easily accessible content. Its increasing role in meeting users' needs for entertainment, information, and social interaction raises questions about how dependency on the platform relates to students' social interactions. This study aims to explore TikTok dependency and its relation to social interaction among students at Universitas Syiah Kuala. Drawing on Media Dependency Theory proposed by Melvin DeFleur and Sandra Ball-Rokeach, the study examines how students rely on TikTok to meet particular needs and how this dependency is reflected in their social interactions. This study employs a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through semi-structured interviews with six active students selected through purposive sampling and screening questions. The findings indicate that the informants showed varying characteristics of dependency and relied on TikTok for entertainment, information, and social interaction. Some informants experienced decreased face-to-face interaction and delayed real-world social activities due to TikTok use. However, others used TikTok to interact, meet new people, and expand their social networks. TikTok trends also influenced the language and communication styles used in students' everyday interactions.

Keywords: Media dependency; TikTok; Social interaction; University students

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi salah satu elemen yang paling dominan dalam membentuk pola komunikasi masyarakat di era digital. Kehadirannya tidak hanya menawarkan kemudahan dalam berinteraksi, tetapi juga memperluas ruang sosial ke dalam bentuk virtual. Media sosial sebagai platform yang berfokus pada eksistensi dan kolaborasi, di mana pengguna dapat melakukan berbagai aktivitas daring untuk membangun jejaring dan memperkuat identitas digital (Annisa dkk., 2023). Dalam konteks Indonesia, data dari *Hootsuite* dan *We Are Social* menunjukkan bahwa dari total 272,1 juta penduduk, terdapat sekitar 160 juta pengguna aktif media sosial (Kartawijaya dkk., 2021). Fakta ini mencerminkan bahwa hampir seluruh lapisan masyarakat, termasuk mahasiswa, memiliki keterlibatan yang tinggi terhadap media digital.

Seiring dengan berkembangnya kebutuhan akan media yang bersifat cepat, personal, dan interaktif, platform seperti aplikasi TikTok berhasil menarik perhatian khalayak luas. TikTok memungkinkan penggunanya untuk membuat, membagikan, dan menikmati konten video berdurasi pendek yang disertai musik, efek visual, dan berbagai fitur lainnya (Ferniansyah dkk., 2021). Javier (2021, dalam Puspitasari & Fikry, 2023) mencatat bahwa sejak diluncurkan, TikTok telah mencapai lebih dari 1 miliar pengguna secara global, menjadikannya sebagai salah satu aplikasi dengan pertumbuhan tercepat. Bahkan menurut Sensor Tower, pada tahun 2019 TikTok menempati peringkat kedua sebagai aplikasi yang paling banyak diunduh di dunia, mengalahkan Facebook dan Instagram (Harnata & Prasetya, 2023). Formatnya yang ringkas dan menghibur membuat TikTok sangat digemari, terutama oleh kelompok usia muda yang cenderung responsif terhadap tren dan teknologi baru.

Selain sebagai media hiburan, TikTok juga dapat menjadi wadah bagi pengguna untuk mengekspresikan diri dan menjalin komunikasi dengan pengguna

lainnya. Kondisi ini menjadikan TikTok salah satu media yang dapat mendukung terbentuknya hubungan sosial, memperluas jaringan pertemanan, serta memudahkan individu untuk tetap terhubung dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, penggunaan TikTok dapat memberikan ruang bagi individu untuk melakukan interaksi sosial secara lebih mudah dan fleksibel. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan TikTok tidak hanya berpotensi memberikan dampak negatif, tetapi juga dapat mendukung interaksi dan hubungan sosial penggunanya.

Namun, tingginya daya tarik dan kemudahan akses terhadap TikTok juga menimbulkan persoalan baru, yaitu kecenderungan pengguna mengalami ketergantungan terhadap aplikasi tersebut. Purwandini dkk. (2023) menyatakan bahwa pengguna TikTok yang tidak mampu mengatur durasi penggunaannya secara seimbang berpotensi mengalami penurunan kontrol diri dan menunjukkan gejala kecanduan. Irawan & Andriani (2023) menambahkan bahwa ketika regulasi diri tidak terpenuhi, penggunaan TikTok secara berlebihan dapat berkembang menjadi bentuk ketergantungan yang memengaruhi keseimbangan fungsi sosial individu. Meskipun saling berkaitan, ketergantungan dan kecanduan merupakan dua konsep yang berbeda. Dalam penelitian ini, ketergantungan tidak secara langsung dipahami sebagai kecanduan, tetapi sebagai kondisi ketika individu semakin mengandalkan media untuk memenuhi kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan informasi, hiburan, dan sosial. Sementara itu, kecanduan lebih mengarah pada penggunaan media secara berlebihan yang bersifat kompulsif dan sulit dikendalikan.

Ketergantungan terhadap media dapat berkembang ketika media memiliki peran yang semakin penting dalam memenuhi kebutuhan penggunanya. Ketergantungan media sosial pada dasarnya merupakan bentuk gangguan psikologis yang ditandai dengan dorongan kompulsif untuk terus mengakses platform digital. Lestari & Winingsih (2020, dalam Wulandari & Netrawati, 2020), menjelaskan bahwa penggunaan media secara berlebihan dapat muncul akibat kurangnya aktivitas produktif, tingginya rasa ingin tahu, serta lemahnya kontrol diri. Dalam kasus tertentu, kondisi ini bahkan dapat memicu perilaku menarik diri dari lingkungan sosial. Seperti dalam penelitian Idris dkk., (2022) seorang mahasiswa Universitas Negeri Makassar menunjukkan kecenderungan mengisolasi

diri dan menghindari interaksi sosial karena terlalu fokus pada aktivitas di TikTok. Gejala-gejala ini mencerminkan dampak jangka panjang dari penggunaan media sosial yang tidak seimbang. Temuan ini menunjukkan salah satu kemungkinan dampak penggunaan TikTok secara berlebihan terhadap interaksi sosial. Namun, TikTok juga dapat menjadi sarana bagi pengguna untuk berkomunikasi dan mempertahankan hubungan sosial, sehingga keterkaitan antara penggunaan TikTok dan interaksi sosial tidak hanya dapat dilihat dari sisi negatif.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori ketergantungan media yang dikemukakan oleh Ball-Rokeach dan DeFleur. Teori ini menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat ketergantungan individu terhadap media, maka semakin besar pula pengaruh media terhadap individu tersebut (Gifary & Kurnia N, 2015). Dalam konteks mahasiswa, TikTok dapat menjadi salah satu media yang digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan, baik kebutuhan informasi, hiburan, maupun kebutuhan sosial. Ketika TikTok memiliki peran yang semakin penting dalam memenuhi kebutuhan tersebut, ketergantungan mahasiswa terhadap media dapat meningkat dan pada akhirnya membuka peluang bagi media untuk memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap cara mahasiswa berinteraksi sosial. Dengan demikian, ketergantungan dalam penelitian ini ditempatkan dalam perspektif teori ketergantungan media, yaitu sejauh mana mahasiswa mengandalkan TikTok untuk memenuhi berbagai kebutuhannya, bukan semata-mata sebagai bentuk kecanduan terhadap media. Setiadi dan Kolip (dalam Fahri & Qusyairi, 2019) menekankan bahwa interaksi sosial adalah proses hubungan timbal balik yang terjadi antara individu dan kelompok. Dalam konteks ini, semakin penting TikTok dalam memenuhi kebutuhan mahasiswa, semakin relevan untuk melihat bagaimana ketergantungan tersebut berkaitan dengan kualitas interaksi sosial mereka.

Mahasiswa termasuk kelompok usia yang sangat dekat dengan perkembangan teknologi digital, serta memiliki akses dan kemampuan tinggi dalam menggunakan berbagai aplikasi media sosial. Menurut Business of Apps, mayoritas pengguna TikTok adalah individu berusia antara 18 hingga 24 tahun (Ulfiana dkk., 2024). Mahasiswa umumnya berada pada rentang usia tersebut. Dalam survei awal yang dilakukan peneliti terhadap 103 mahasiswa Universitas Syiah Kuala, diketahui

bahwa 98,1% memiliki akun TikTok, dan 70,9% di antaranya menggunakan aplikasi tersebut setiap hari. Data tersebut menunjukkan tingginya keterlibatan mahasiswa Universitas Syiah Kuala dalam penggunaan TikTok, sehingga Universitas Syiah Kuala menjadi tempat yang relevan untuk mengkaji bagaimana mahasiswa menggunakan TikTok dan bagaimana ketergantungan terhadap platform tersebut berkaitan dengan interaksi sosial mereka.

Penelitian mengenai penggunaan TikTok dan dampaknya terhadap mahasiswa telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Nurmala dkk. (2022) menemukan bahwa penggunaan TikTok menyebabkan lima bentuk perubahan perilaku sosial mahasiswa, yaitu kurang bergaul, lebih eksis mengikuti zaman, kecanduan, meningkatnya budaya konsumtif, dan waktu istirahat yang berkurang. Mahasiswa cenderung lebih nyaman berada di dunia maya dan mulai mengabaikan interaksi langsung. Sementara itu, Pratama dkk. (2023), melalui penelitian kualitatif dengan teori S-O-R, menemukan bahwa mahasiswa menggunakan TikTok untuk menonton dan membuat konten berdasarkan minat dan tren. Respons mahasiswa meliputi rasa terhibur, terinspirasi, hingga keinginan untuk tampil eksis dan berinteraksi. Penelitian tersebut juga mencatat dampak negatif seperti kecanduan, gangguan tidur, dan risiko privasi, sehingga TikTok tidak hanya memberikan dampak negatif, tetapi juga menjadi sarana ekspresi, hiburan, dan kreativitas mahasiswa. Selanjutnya, Nisa dkk. (2024), dengan menggunakan teori *Reinforcement Imitation*, menemukan bahwa TikTok berperan dalam membentuk perilaku mahasiswa melalui tiga tingkatan imitasi, yaitu *same behavior*, *copying*, dan *matched-dependent behavior*. TikTok juga membentuk persepsi mahasiswa terhadap isu sosial dan politik, sedangkan faktor internal seperti algoritma dan fitur platform serta faktor eksternal seperti teman, *influencer*, dan komunitas digital turut berperan dalam memperkuat perilaku dan pandangan mahasiswa.

Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji pengaruh sosial yang ditimbulkan akibat penggunaan TikTok pada mahasiswa. Namun, penelitian terdahulu lebih berfokus pada perubahan perilaku sosial, perilaku komunikasi, dan transformasi perilaku mahasiswa. Selain

itu, Pratama dkk. (2023) menggunakan teori S-O-R dan Nisa dkk. (2024) menggunakan teori *Reinforcement Imitation*, sementara penelitian ini menggunakan teori ketergantungan media. Dengan demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji ketergantungan terhadap TikTok dan kaitannya dengan kualitas interaksi sosial mahasiswa melalui perspektif teori ketergantungan media masih terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana ketergantungan terhadap TikTok berkaitan dengan kualitas interaksi sosial mahasiswa Universitas Syiah Kuala.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali makna pengalaman subjektif informan terkait ketergantungan terhadap TikTok dan interaksi sosial dalam konteks nyata. Menurut Sugiyono (2018), pendekatan ini digunakan untuk menelaah fenomena secara mendalam pada situasi yang dialami. Moleong (2019) menambahkan bahwa pendekatan fenomenologi berfokus pada kesadaran individu terhadap suatu peristiwa dan keterkaitannya dengan pengalaman nyata yang mereka alami.

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh. Lokasi penelitian dipilih karena berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti terhadap 103 mahasiswa Universitas Syiah Kuala, sebanyak 98,1% memiliki akun TikTok dan 70,9% di antaranya menggunakan TikTok setiap hari. Tingginya intensitas penggunaan TikTok tersebut menunjukkan bahwa lingkungan Universitas Syiah Kuala adalah tempat yang relevan untuk dikaji dalam penelitian mengenai ketergantungan TikTok dan interaksi sosial mahasiswa.

Informan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa aktif Universitas Syiah Kuala yang menunjukkan indikasi kuat mengalami ketergantungan terhadap TikTok. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Kriteria informan meliputi: (1) mahasiswa aktif program S1 Universitas Syiah Kuala; (2) aktif mengunggah konten di TikTok minimal sekali dalam dua minggu; (3) menggunakan TikTok minimal enam jam per hari; dan (4) menunjukkan indikasi

ketergantungan terhadap TikTok berdasarkan *screening question*. Kriteria penggunaan TikTok minimal enam jam per hari digunakan sebagai kriteria awal untuk mengidentifikasi mahasiswa dengan intensitas penggunaan TikTok yang tinggi dan tidak digunakan sebagai satu-satunya indikator ketergantungan. Berdasarkan *hasil screening question*, penelitian ini melibatkan enam informan yang memenuhi kriteria.

Proses *screening question* dilakukan sebelum wawancara lebih lanjut, disusun dalam bentuk Google Form yang disebarakan kepada mahasiswa Universitas Syiah Kuala. *Screening question* terdiri atas enam pertanyaan yang disusun berdasarkan enam komponen kecanduan yang dikemukakan oleh Griffiths (2005), yaitu *salience, mood modification, tolerance, withdrawal, conflict*, dan *relapse*. Setiap komponen direpresentasikan oleh satu pertanyaan. *Screening* ini digunakan sebagai tahap awal untuk memastikan bahwa calon informan menunjukkan indikasi penggunaan TikTok yang kuat berdasarkan keenam komponen tersebut sebelum mengikuti wawancara lebih lanjut.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, di mana peneliti menggunakan panduan pertanyaan yang fleksibel untuk menggali informasi yang lebih mendalam. Wawancara ini memberi ruang kepada informan untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka secara terbuka, sesuai dengan tujuan penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa melalui triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari enam informan untuk melihat kesesuaian, perbedaan, dan konsistensi pengalaman mereka terkait ketergantungan terhadap TikTok dan interaksi sosial. Informasi dari satu informan dibandingkan dengan informasi dari informan lainnya sehingga temuan penelitian tidak hanya didasarkan pada pengalaman satu individu.

Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, hasil wawancara ditranskripsikan, dibaca secara menyeluruh, dan dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan pengalaman dan pemaknaan informan mengenai ketergantungan terhadap TikTok dan interaksi sosial. Pada tahap

penyajian data, hasil pengelompokan tersebut disusun secara naratif dan dibandingkan antar-informan untuk menemukan pola dan tema yang muncul. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan tema-tema tersebut untuk memahami pengalaman informan mengenai ketergantungan TikTok dan kaitannya dengan kualitas interaksi sosial.

Pertimbangan etis dilakukan dengan memberikan penjelasan kepada informan mengenai tujuan dan proses penelitian. Sebelum wawancara dilakukan, setiap informan diberikan *informed consent* sebagai bentuk persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, nama informan disajikan dalam bentuk inisial. Data dan informasi yang diperoleh dari informan hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

KAJIAN TEORI

Teori Ketergantungan Media (Dependency Media Theory)

Teori ini dibangun dan dikembangkan oleh Sandra Ball-Rokeach dan Melvin DeFleur pada tahun 1976. Teori dependensi media sering juga disebut teori ketergantungan sistem media (*media system dependency theory*), yaitu teori berdasarkan gagasan bahwa semakin orang tergantung pada media massa untuk memenuhi kebutuhannya, maka peran media massa dalam hidup seseorang menjadi sangat penting dan karena itu media massa akan memiliki pengaruh yang besar terhadap orang tersebut (Musfialdy & Anggraini, 2020). Teori ketergantungan ini memperkirakan bahwa masyarakat bergantung pada informasi yang berasal dari media untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu melalui proses penggunaan media tersebut (Purusa & Suni, 2022). Dengan demikian, tingkat ketergantungan tidak hanya dilihat dari seberapa sering media digunakan, tetapi juga dari seberapa penting media tersebut dalam memenuhi kebutuhan penggunaannya.

Aspek yang paling ditekankan pada teori ketergantungan media ini adalah gagasan bahwa masyarakat modern bergantung pada media. Media berfungsi sebagai sumber informasi mereka. Ada berbagai jenis dan tingkat ketergantungan pada media. Hal ini dipengaruhi oleh banyak kondisi struktural, terutama berkaitan

dengan tingkat perubahan sosial, konflik, ataupun ketidakstabilan masyarakat tersebut (Reni, 2017). Dalam konteks penelitian ini, ketergantungan media digunakan untuk melihat sejauh mana TikTok memiliki peran penting bagi mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan tertentu.

Pada mahasiswa, bentuk ketergantungan terhadap TikTok dapat terlihat dari berbagai kebutuhan yang ingin dipenuhi melalui penggunaan aplikasi tersebut. TikTok dapat digunakan sebagai sarana hiburan dan mengurangi kebosanan, memperoleh informasi, mengikuti perkembangan tren, mengekspresikan diri dan membentuk identitas, serta berkomunikasi atau membangun hubungan dengan orang lain (Wardah dkk, 2025). Beragam kebutuhan tersebut memungkinkan TikTok memiliki posisi yang berbeda dalam kehidupan setiap mahasiswa, tergantung pada tujuan dan pengalaman masing-masing dalam menggunakan media.

Dalam kaitannya dengan interaksi sosial, ketergantungan terhadap TikTok dapat dianalisis melalui perubahan cara mahasiswa berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Penggunaan TikTok dapat menjadi sarana untuk mendukung interaksi sosial, misalnya melalui berbagi konten, mengikuti tren yang sama, memberikan komentar, atau berkomunikasi dengan pengguna lain (Susanti dkk, 2024). Namun, ketergantungan terhadap media juga dapat berkaitan dengan perubahan pola interaksi secara langsung apabila mahasiswa lebih banyak menghabiskan waktu dan memenuhi kebutuhan sosialnya melalui media digital. Hubungan tersebut tidak diasumsikan sebagai dampak positif atau negatif sejak awal, tetapi dilihat berdasarkan pengalaman mahasiswa dalam menggunakan TikTok dan perubahan pola interaksi yang mereka rasakan.

Berdasarkan uraian tersebut, teori ketergantungan media digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana mahasiswa Universitas Syiah Kuala mengandalkan TikTok dalam memenuhi kebutuhan tertentu, bentuk kebutuhan yang mendorong penggunaan TikTok, serta bagaimana ketergantungan tersebut berkaitan dengan pengalaman dan pola interaksi sosial mahasiswa. Teori ini membantu peneliti melihat TikTok tidak hanya sebagai media yang digunakan secara intensif, tetapi sebagai media yang memiliki tingkat kepentingan tertentu

bagi mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan informasi, hiburan, identitas diri, dan interaksi sosial.

Ketergantungan Media Sosial

Andreassen dan Pallesen (2014, dalam Islami, 2020) mendefinisikan ketergantungan media sosial sebagai situasi di mana seseorang sangat fokus pada media sosial, memiliki dorongan kuat untuk terus menggunakannya, dan menghabiskan banyak waktu serta energi untuk mengakses media sosial sehingga mengabaikan hal-hal lain seperti belajar, berkomunikasi langsung, bahkan kesehatan fisik dan mental. Definisi tersebut menunjukkan bentuk penggunaan media sosial yang mengarah pada kecanduan dan perlu dibedakan dari konsep ketergantungan dalam *Media Dependency Theory*. Dalam teori ketergantungan media, ketergantungan merujuk pada sejauh mana individu mengandalkan media untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu, sedangkan kecanduan media sosial lebih merujuk pada penggunaan yang sulit dikendalikan dan dapat mengganggu aktivitas lainnya.

Dalam penelitian ini, konsep kecanduan media sosial digunakan pada tahap awal untuk mengidentifikasi calon informan yang menunjukkan keterikatan kuat terhadap penggunaan TikTok, sedangkan teori ketergantungan media digunakan sebagai kerangka utama untuk menganalisis pengalaman informan. Griffiths (2005) mengemukakan aspek-aspek kecanduan media sosial yang terdiri atas enam komponen, yaitu:

- a. *Salience* merujuk pada kondisi di mana suatu aktivitas menjadi sangat dominan dalam kehidupan seseorang, sehingga memengaruhi pikiran, emosi, dan perilakunya. Ketika individu tersebut tidak sedang melakukan aktivitas tersebut, mereka tetap memikirkannya dan berencana untuk melakukannya di lain waktu.
- b. *Mood modification* merujuk pada pengalaman subjektif yang dialami seseorang saat melakukan suatu aktivitas, di mana aktivitas tersebut dapat memberikan rasa tenang atau berfungsi sebagai pelarian dari stres.
- c. *Tolerance* adalah proses di mana seseorang perlu meningkatkan frekuensi atau durasi suatu aktivitas untuk memperoleh efek yang sama seperti

- sebelumnya. Seiring waktu, individu mungkin merasa kurang puas dengan tingkat penggunaan yang biasa dan cenderung menghabiskan lebih banyak waktu untuk mencapai pengalaman yang diinginkan.
- d. *Withdrawal* adalah kondisi di mana seseorang mengalami perasaan tidak menyenangkan dan/atau efek fisik ketika suatu aktivitas secara tiba-tiba dikurangi atau dihentikan. Gejalanya dapat bersifat psikologis, seperti perubahan suasana hati dan emosi yang intens, maupun fisiologis, seperti mual, berkeringat, sakit kepala, insomnia, serta reaksi stres lainnya.
 - e. *Conflict* adalah keadaan di mana seseorang mengalami pertentangan, baik dengan orang-orang di sekitarnya (konflik interpersonal) maupun dalam dirinya sendiri (konflik intrapsikis), yang muncul akibat keterlibatan dalam suatu aktivitas tertentu.
 - f. *Relapse* adalah kecenderungan seseorang untuk kembali ke pola aktivitas sebelumnya setelah mencoba menghentikannya. Individu yang telah menghindari aktivitas tersebut dalam jangka waktu lama dapat dengan cepat kembali ke kebiasaan semula.

Keenam aspek tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan *screening question* untuk mengidentifikasi calon informan yang menunjukkan indikasi kuat keterikatan terhadap penggunaan TikTok. Setiap aspek direpresentasikan dalam satu pertanyaan *screening*, yaitu *salience* untuk kecenderungan tetap memikirkan TikTok, *mood modification* untuk perubahan perasaan ketika menggunakan TikTok, *tolerance* untuk peningkatan waktu penggunaan, *withdrawal* untuk perubahan suasana hati ketika tidak dapat mengakses TikTok, *conflict* untuk munculnya teguran atau konflik akibat penggunaan TikTok, dan *relapse* untuk kesulitan membatasi atau menghentikan penggunaan TikTok. Dengan demikian, aspek Griffiths (2005) digunakan untuk proses seleksi informan dan tidak menggantikan teori ketergantungan media sebagai kerangka analisis utama penelitian.

Interaksi Sosial

Menurut Nasdian (2015), interaksi sosial merupakan suatu intensitas sosial yang mengatur bagaimana masyarakat berperilaku dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Secara umum, interaksi sosial dapat dibagi ke dalam dua kategori utama, yaitu pola asosiatif dan disosiatif (Didik & Athoillah, 2022). Pada penelitian ini interaksi sosial yang dimaksud adalah interaksi sosial asosiatif. Hal ini dikarenakan interaksi sosial asosiatif lebih menekankan pada hubungan yang bersifat positif, harmonis, dan membangun keterikatan antarindividu. Fokus ini dipandang lebih sesuai dengan kehidupan mahasiswa yang pada dasarnya membutuhkan interaksi yang mendukung proses belajar, memperkuat ikatan sosial, serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk berkembang.

Interaksi sosial asosiatif merujuk pada bentuk interaksi yang berfokus pada terciptanya kedekatan, keharmonisan, serta penyatuan hubungan antara individu atau kelompok (Indriani & Kusuma, 2022). Interaksi ini ditandai dengan usaha untuk mempererat hubungan dan membangun rasa saling pengertian. Proses-proses interaksi sosial asosiatif terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Kerja Sama

Kerja sama merupakan sebuah proses sosial di mana individu-individu terlibat dalam aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan bersama. Dalam proses ini, mereka saling membantu dan saling memahami peran serta kontribusi masing-masing (Mustofa & Priyanto, 2014). Melalui interaksi yang harmonis dan koordinasi yang baik, kerja sama memungkinkan pencapaian hasil yang lebih efektif dan efisien, sekaligus memperkuat hubungan antar individu dan kelompok.

2. Akomodasi

West dan Tunner (2021) mendefinisikan akomodasi sebagai kemampuan seseorang untuk menyesuaikan, mengubah, atau mengatur perilaku mereka dalam merespons orang lain. Proses ini sering kali berlangsung secara tidak sadar, artinya kita biasanya tidak menyadari bahwa kita melakukan penyesuaian tersebut. Ketika kita berinteraksi dengan orang lain, kita cenderung menggunakan naskah kognitif internal, yaitu struktur mental atau panduan yang

telah terbentuk dalam diri kita, untuk membantu kita menavigasi komunikasi.

3. Asimilasi

Asimilasi adalah suatu proses sosial yang ditandai dengan upaya untuk mengurangi perbedaan antara individu atau kelompok. Proses ini juga melibatkan usaha untuk meningkatkan kesatuan dalam tindakan, sikap, dan proses mental dengan mempertimbangkan kepentingan serta tujuan bersama (West & Turner, 2021). Dalam konteks asimilasi, individu atau kelompok berusaha untuk beradaptasi dan menyelaraskan diri dengan norma dan nilai yang berlaku di dalam kelompok yang lebih besar. Upaya ini mencakup harmonisasi perilaku, pemahaman yang lebih baik, dan penyesuaian dalam interaksi sosial untuk mencapai tujuan kolektif yang sejalan.

Dalam penelitian ini, ketiga proses interaksi sosial asosiatif tersebut digunakan untuk melihat pengalaman mahasiswa dalam berhubungan dengan orang lain ketika TikTok menjadi salah satu media yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Kerja sama digunakan untuk melihat pengalaman mahasiswa dalam melakukan aktivitas dan mencapai tujuan bersama dengan orang lain; akomodasi digunakan untuk melihat bagaimana mahasiswa menyesuaikan diri dalam interaksi; sedangkan asimilasi digunakan untuk melihat pengalaman mahasiswa dalam menyesuaikan tindakan, sikap, dan hubungan sosial dengan lingkungan atau kelompoknya. Ketiga aspek tersebut tidak digunakan untuk menentukan sejak awal bahwa TikTok memperbaiki atau mengurangi kualitas interaksi sosial, tetapi sebagai dasar untuk memahami pengalaman interaksi sosial yang disampaikan oleh informan.

Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori dan konsep yang telah dijelaskan, penelitian ini menempatkan penggunaan TikTok sebagai bagian dari pengalaman media mahasiswa. Mahasiswa dapat mengandalkan TikTok untuk memenuhi berbagai kebutuhan, seperti informasi, hiburan, identitas diri, dan interaksi sosial. Tingkat kepentingan TikTok dalam memenuhi kebutuhan tersebut dipahami melalui teori

ketergantungan media. Sementara itu, enam aspek kecanduan Griffiths (2005), yaitu *salience*, *mood modification*, *tolerance*, *withdrawal*, *conflict*, dan *relapse*, digunakan pada tahap *screening* untuk menyeleksi informan yang menunjukkan indikasi kuat keterikatan terhadap penggunaan TikTok. Pengalaman informan selanjutnya dianalisis untuk melihat bagaimana ketergantungan terhadap TikTok berkaitan dengan interaksi sosial asosiatif yang meliputi kerja sama, akomodasi, dan asimilasi. Kerangka ini tidak menetapkan bahwa ketergantungan pada TikTok secara langsung menyebabkan peningkatan atau penurunan interaksi sosial, tetapi digunakan untuk memahami hubungan keduanya berdasarkan pengalaman dan pemaknaan informan.

HASIL PENELITIAN

Ketergantungan TikTok

Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 orang mahasiswa Universitas Syiah Kuala, ditemukan bahwa durasi penggunaan TikTok bervariasi di antara para informan. Durasi penggunaan tersebut menunjukkan bahwa TikTok memiliki intensitas penggunaan yang cukup tinggi dalam keseharian informan. Secara rata-rata, informan menghabiskan waktu antara 6 hingga 10 jam per hari untuk mengakses TikTok.

"Sekitar 6 jam per harinya akses TikTok." (Wawancara dengan KA, 9 Juli 2025).

"Sehari itu bisa sih mencapai 10 jam akses TikTok." (Wawancara dengan AS, 12 Juli 2025).

Mengacu pada aspek kecanduan menurut Griffiths (2005), ditemukan enam dimensi sebagai berikut:

Pertama, *salience*. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa seluruh informan merasakan *salience*. Hal ini menunjukkan bahwa *salience* pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala yang menggunakan TikTok disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu kebutuhan akan konten, kebutuhan informasi, dan pemenuhan aktivitas sehari-hari. Para pengguna memperlihatkan keterikatan yang kuat

terhadap TikTok.

“Aku merasa kepiran atau kayak ada yang kurang kalau engga buka TikTok, karena aku butuh ide trend apa yang lagi viral di TikTok untuk dijadikan konten.” (Wawancara dengan RA, 8 Juli 2025).

Kedua, *mood modification*. Berdasarkan hasil wawancara, keenam informan menunjukkan bahwa penggunaan TikTok berpengaruh terhadap kondisi emosional mereka. TikTok memberikan ketenangan, membantu meredakan stres, dan menjadi sarana pelarian dari tekanan aktivitas sehari-hari. Konten yang bersifat menghibur membuat pengguna merasa lebih rileks, sehingga memperkuat kebiasaan penggunaan aplikasi ini dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana diungkapkan oleh informan RA:

“Kalau udah buka TikTok rasanya stress pasti berkurang secara otomatis.” (Wawancara dengan RA, 8 Juli 2025).

Ketiga, *tolerance*. Berdasarkan hasil wawancara, tiga dari enam informan menunjukkan adanya *tolerance* dalam penggunaan TikTok. Mereka mengaku sering menghabiskan waktu yang lebih lama untuk mendapatkan tingkat hiburan dan kepuasan yang sama. Dalam hal ini, penggunaan TikTok berlangsung tanpa disadari, bahkan hingga berjam-jam, yang menunjukkan adanya peningkatan durasi penggunaan demi mencapai pengalaman emosional yang diharapkan.

Informan AS menyatakan:

“Aku sering buka TikTok dan keasikan sendiri, makanya bisa sampe 10 jam sehari aksesnya.” (Wawancara dengan AS, 12 Juli 2025).

Keempat, *withdrawal*. Berdasarkan hasil wawancara, tiga informan merasakan *withdrawal*. Hal ini muncul ketika informan terhambat atau tidak bisa mengakses TikTok dalam jangka waktu tertentu. Informan merasakan gelisah atau tidak nyaman ketika tidak dapat menggunakan TikTok. Mereka melakukan usaha agar dapat menggunakan TikTok kembali.

Informan MR menyatakan:

“Aku kalau engga bisa buka TikTok dalam jangka beberapa waktu tu kayak gelisah kecarian. Ya ada lah usaha untuk bisa akses TikTok.” (Wawancara dengan MR, 27 Juli 2025).

Kelima, *conflict*. Berdasarkan hasil wawancara, tiga dari enam informan mengalami *conflict* dalam penggunaan TikTok. Hal ini muncul ketika penggunaan TikTok mulai mengganggu tanggung jawab akademik maupun hubungan sosial mereka. Informan mengaku sering menunda pekerjaan atau tugas karena terlalu asyik mengakses TikTok, hingga akhirnya mendapat teguran dari teman atau keluarga.

“Kadang kan banyak tugas jadi capek sendiri ngerjainnya, buka TikTok malah keterusan. Diprotes akhirnya sama kawan-kawan.” (Wawancara dengan NQ, 14 Juli 2025).

Terakhir, *relapse*. Berdasarkan hasil wawancara, tiga dari enam informan mengalami *relapse* dalam penggunaan TikTok. *Relapse* ini terjadi ketika informan merasa kesulitan untuk melepas diri sepenuhnya dari aplikasi tersebut, meskipun sebelumnya telah mencoba untuk mengurangi atau berhenti menggunakannya.

“Aku udah usaha untuk engga buka TikTok. Tapi ternyata susah, apalagi kalau aku ada waktu luang, ujung-ujungnya pasti buka TikTok lagi.” (Wawancara dengan NQ, 14 Juli 2025).

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa dimensi *salience* dan *mood modification* terlihat lebih dominan dirasakan oleh semua informan. *Salience* pada informan menunjukkan bahwa mereka merasa kurang apabila tidak dapat mengakses TikTok. Dimensi *mood modification* pada informan menunjukkan bahwa TikTok dapat membantu meredakan stress dan jenuh mereka. Sementara itu, *tolerance*, *withdrawal*, dan *conflict* tidak dirasakan oleh semua informan.

Ketergantungan TikTok dan Interaksi Sosial

Berdasarkan pernyataan hasil wawancara dengan informan RA, NQ, dan MR, mereka mengakui bahwa sejak aktif menggunakan TikTok, interaksi sosial secara langsung menjadi semakin berkurang. Momen kebersamaan seperti saat berkumpul dengan teman-teman kini sering diisi dengan kesibukan masing-masing membuka ponsel dan menonton TikTok, sehingga percakapan tatap muka menjadi minim.

“TikTok ternyata berpengaruh dengan interaksi langsung. Sekarang aku dan kawan-kawan kalau lagi nongkrong di warkop udah kebanyakan buka hp untuk scroll TikTok daripada habisin waktu untuk ngobrol.” (Wawancara dengan RA, 08 Juli 2025).

Selanjutnya, hasil wawancara dengan informan AS, RA, dan KA menunjukkan bahwa mereka lebih senang berinteraksi melalui dunia maya, khususnya TikTok. Mereka beralasan bahwa interaksi di TikTok dirasa lebih mudah untuk membangun kedekatan dengan orang baru, tidak menguras energi, dan waktu yang lebih fleksibel. Temuan ini mengindikasikan bahwa kenyamanan, efisiensi, dan kemudahan menjadi faktor utama yang mendorong individu lebih memilih menjalin interaksi sosial melalui TikTok dibandingkan secara langsung di dunia nyata.

“Aku lebih suka interaksi di dunia maya seperti TikTok karena merasa lebih mudah dekat dan kenal dengan orang baru.” (Wawancara dengan AS, 12 Juli 2025).

Sementara itu, hasil wawancara lanjutan dengan informan AS dan MWP mengatakan bahwa aktivitas sosial di dunia nyata sering tertunda karena lebih memilih untuk mengakses TikTok. AS dan MWP cenderung menunda ajakan berkumpul, ngobrol langsung, atau terlibat dalam kegiatan sosial karena merasa lebih nyaman dan terhibur dengan konten yang tersedia di TikTok.

“Iya, misal aku diajak ngumpul gitu suka nunda kalau udah buka TikTok. Keasikan sendiri dan keterusan untuk scrolling video di TikTok.” (Wawancara dengan MWP, 25 Juli 2025).

Kemudian, hasil wawancara dengan informan MR dan MWP juga menunjukkan adanya perubahan pola komunikasi, di mana saat ini gaya berkomunikasi cenderung mengikuti trend bahasa yang populer di TikTok. Banyak kata-kata, istilah, maupun cara berbicara yang diadaptasi langsung dari konten TikTok dan digunakan dalam interaksi sehari-hari.

“Sekarang ini hampir semua orang pakai TikTok, jadi dari cara ngomong sama teman-teman pun udah banyak yang ngikutin gaya bahasa yang lagi trend di TikTok. Istilah-istilah dari konten TikTok sering dipakai dalam obrolan sehari-hari.” (Wawancara dengan MR, 27 Juli 2025).

Kesimpulannya, ketergantungan terhadap TikTok berkaitan dengan perubahan pola interaksi sosial mahasiswa. Sebagian informan mengalami penurunan intensitas interaksi langsung karena momen kebersamaan lebih banyak diisi dengan menonton TikTok, sehingga percakapan menjadi terbatas. Beberapa informan juga lebih memilih berinteraksi secara virtual karena dianggap lebih nyaman, fleksibel, dan tidak menguras energi. Selain itu, muncul kecenderungan menunda aktivitas sosial di dunia nyata akibat terlalu asyik *scrolling*, serta adanya pengaruh terhadap gaya berkomunikasi yang mengikuti tren dan istilah populer di TikTok. Dengan demikian, ketergantungan TikTok tidak hanya menurunkan interaksi tatap muka, tetapi juga menggeser pola komunikasi ke arah virtual dan memengaruhi bahasa keseharian mahasiswa.

PEMBAHASAN

Perkembangan media sosial, khususnya TikTok, telah membawa perubahan dalam pola interaksi sosial mahasiswa. Berdasarkan teori ketergantungan media dari Ball-Rokeach dan DeFleur, semakin tinggi ketergantungan seseorang terhadap media, maka semakin besar pula pengaruh media tersebut dalam kehidupannya. Media berperan sebagai sumber utama informasi dan pemenuhan kebutuhan individu, sehingga ketergantungan akan meningkat ketika media mampu memenuhi harapan penggunanya. Beragam fungsi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dengan TikTok terbentuk karena media mampu memenuhi beberapa kebutuhan sekaligus. Kondisi inilah yang dapat menjelaskan mengapa TikTok menempati posisi penting dalam aktivitas sehari-hari informan.

Menurut Andreassen dan Pallesen (2014, dalam Islami, 2020), ketergantungan media sosial ditandai dengan penggunaan berlebihan, dorongan kuat untuk terus mengakses media, serta kecenderungan mengabaikan aktivitas penting lainnya, termasuk interaksi sosial secara langsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Syiah Kuala menggunakan TikTok dalam durasi yang cukup lama setiap hari. Penggunaan TikTok 6–10 jam per hari tidak secara langsung membuktikan adanya ketergantungan. Durasi tersebut perlu dipahami bersama dengan tujuan penggunaan, kemampuan mengontrol

penggunaan, serta konsekuensi yang muncul. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa seluruh informan mengalami *salience* dan *mood modification*, sedangkan *tolerance*, *withdrawal*, *conflict*, dan *relapse* hanya ditemukan pada sebagian informan. Dengan demikian, terdapat perbedaan karakteristik keterikatan terhadap TikTok pada masing-masing informan.

Temuan mengenai enam dimensi Griffiths (2005) memperlihatkan bahwa penggunaan TikTok dalam penelitian ini tidak dapat dipahami hanya berdasarkan lamanya waktu akses. *Salience* yang ditemukan pada seluruh informan menunjukkan bahwa TikTok telah menjadi bagian penting dari perhatian dan aktivitas mereka. Sementara itu, *mood modification* menunjukkan bahwa TikTok digunakan untuk memperoleh perubahan suasana hati, seperti mengurangi stres dan kejenuhan. Kedua dimensi tersebut menunjukkan kuatnya fungsi TikTok dalam memenuhi kebutuhan psikologis dan keseharian informan. Namun, karena empat dimensi lainnya hanya ditemukan pada sebagian informan, tingkat keterikatan tersebut tidak dapat dianggap sama pada seluruh informan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap TikTok berdampak pada pola interaksi sosial mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurmala dkk. (2022) yang menemukan bahwa penggunaan TikTok pada mahasiswa dapat memicu perubahan perilaku sosial, termasuk berkurangnya interaksi langsung dengan orang lain. Temuan penelitian ini memperluas pemahaman tersebut karena perubahan interaksi sosial yang ditemukan tidak hanya berupa berkurangnya interaksi tatap muka, tetapi juga munculnya kecenderungan memilih interaksi virtual dan terbentuknya pola komunikasi baru.

Dari perspektif interaksi sosial, hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran dari interaksi sosial asosiatif secara langsung menuju interaksi yang lebih bersifat virtual. Interaksi sosial asosiatif merupakan hubungan yang membangun keharmonisan dan kebersamaan dalam masyarakat (Indriani & Kusuma, 2022). Namun yang terjadi, mahasiswa cenderung lebih memilih berinteraksi melalui media sosial karena dianggap lebih praktis dan dapat dilakukan kapan saja (Abuk & Iswahydi, 2019). Pergeseran tersebut tidak dimaknai semata-mata sebagai berkurangnya interaksi sosial. Interaksi virtual melalui TikTok juga

dapat menjadi ruang bagi mahasiswa untuk mengenal orang baru, berbagi konten, mengikuti tren, dan membangun kedekatan dengan individu yang sebelumnya tidak mereka kenal. Dengan demikian, TikTok dapat memperluas ruang terjadinya interaksi sosial, meskipun pada kondisi tertentu penggunaan yang terlalu intens dapat mengurangi perhatian terhadap interaksi tatap muka.

Selain itu, penggunaan TikTok yang berlebihan juga dapat mendorong terbentuknya kecenderungan menjadikan interaksi digital sebagai pengganti dari komunikasi langsung. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat memengaruhi kedekatan sosial dan hubungan interpersonal di dunia nyata (Mawara, 2023). Dalam penelitian ini, kecenderungan tersebut terutama terlihat pada informan yang menunda aktivitas sosial secara langsung karena terlalu asyik menggunakan TikTok. Kondisi tersebut dapat dipahami sebagai perubahan prioritas dalam penggunaan waktu dan perhatian, ketika aktivitas digital menjadi lebih menarik atau lebih mudah dilakukan dibandingkan interaksi secara langsung. Namun, karena pengalaman tersebut hanya ditemukan pada sebagian informan, temuan ini tidak menunjukkan bahwa TikTok secara mutlak menggantikan seluruh bentuk interaksi sosial mahasiswa.

Tidak hanya memengaruhi frekuensi interaksi, TikTok juga turut membentuk cara berbahasa mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai ungkapan, istilah, dan gaya komunikasi yang populer di TikTok sering ditiru oleh pengguna dalam percakapan sehari-hari, sehingga gaya bahasa dalam interaksi sosial turut dipengaruhi oleh tren yang berkembang di platform tersebut (Situmorang dkk., 2024). Penggunaan istilah yang sama juga dapat menjadi bentuk pembentukan bahasa bersama di antara mahasiswa yang mengikuti tren TikTok. Kesamaan bahasa tersebut dapat mempermudah terciptanya rasa kedekatan karena mahasiswa memiliki referensi budaya digital yang sama. Dengan demikian, pengaruh TikTok terhadap interaksi sosial tidak hanya terlihat pada tempat atau media yang digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga pada simbol dan bahasa yang digunakan dalam proses interaksi.

Hubungan antara teori ketergantungan media Ball-Rokeach dan DeFleur dengan enam dimensi Griffiths (2005) dapat dipahami dengan melihat keduanya

pada fungsi analitis yang berbeda. Teori ketergantungan media menjelaskan bahwa semakin besar kebutuhan individu terhadap suatu media, semakin besar pula tingkat kepentingan dan potensi pengaruh media tersebut dalam kehidupan individu. Sementara itu, dimensi Griffiths membantu melihat karakteristik penggunaan yang mengarah pada kecanduan melalui pola perilaku seperti *salience*, *mood modification*, *tolerance*, *withdrawal*, *conflict*, dan *relapse*. Dalam penelitian ini, kebutuhan informan terhadap TikTok sebagai sumber hiburan, informasi, tren, interaksi sosial, dan pengelolaan suasana hati memperlihatkan bagaimana TikTok memperoleh posisi penting dalam kehidupan informan. Sementara itu, munculnya *tolerance*, *withdrawal*, *conflict*, dan *relapse* pada sebagian informan menunjukkan adanya karakteristik penggunaan yang lebih sulit dikendalikan. Dengan demikian, teori ketergantungan media digunakan untuk menjelaskan mengapa TikTok menjadi penting bagi informan berdasarkan kebutuhan yang dipenuhinya, sedangkan dimensi Griffiths digunakan untuk memahami sejauh mana keterikatan terhadap penggunaan tersebut menunjukkan karakteristik kecanduan. Perbedaan ini memungkinkan penggunaan TikTok dipahami tidak hanya berdasarkan durasi, tetapi juga berdasarkan fungsi media, kontrol penggunaan, dan konsekuensinya terhadap kehidupan sosial informan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan TikTok yang intensif berkaitan dengan perubahan pola interaksi sosial mahasiswa, tetapi perubahan tersebut memiliki dua sisi. Pada sebagian informan, penggunaan TikTok yang sulit dikendalikan dapat mengurangi interaksi tatap muka, menunda aktivitas sosial, dan mengalihkan perhatian dari lingkungan sekitar. Di sisi lain, TikTok juga memberikan ruang interaksi baru, memungkinkan mahasiswa memperluas jaringan sosial, serta membentuk bahasa dan referensi bersama dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, pengaruh TikTok terhadap interaksi sosial tidak hanya dapat dipahami sebagai penurunan interaksi langsung, tetapi sebagai proses pergeseran dan pembentukan kembali pola interaksi mahasiswa dari ruang tatap muka menuju ruang digital.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan TikTok pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala, ditemukan bahwa informan menunjukkan bentuk ketergantungan terhadap TikTok dengan tingkat yang berbeda. Ketergantungan tersebut terlihat dari tingginya intensitas penggunaan, keterikatan terhadap TikTok, penggunaan TikTok untuk mengubah suasana hati, serta kesulitan mengurangi penggunaan pada sebagian informan. TikTok juga menjadi media yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hiburan, informasi, dan interaksi sosial.

Penggunaan TikTok juga berkaitan dengan perubahan pola interaksi sosial mahasiswa. Sebagian informan mengalami penurunan interaksi tatap muka karena perhatian lebih banyak tertuju pada aktivitas scrolling TikTok dan beberapa aktivitas sosial di dunia nyata menjadi tertunda. Namun, TikTok tidak hanya memberikan dampak berupa berkurangnya interaksi langsung. Sebagian informan justru memanfaatkan TikTok sebagai ruang untuk berinteraksi, mengenal orang baru, dan memperluas jaringan sosial karena dianggap lebih mudah, fleksibel, dan tidak terlalu menguras energi. Selain itu, penggunaan istilah dan gaya bahasa yang berasal dari tren TikTok menunjukkan bahwa platform tersebut turut membentuk bahasa bersama dalam komunikasi sehari-hari mahasiswa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama jumlah informan yang hanya terdiri dari 6 mahasiswa dan cakupan penelitian yang terbatas pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk menggambarkan kondisi seluruh mahasiswa atau seluruh pengguna TikTok secara umum. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan informan yang lebih beragam dan cakupan yang lebih luas serta dapat membandingkan penggunaan TikTok dengan media sosial lainnya. Bagi mahasiswa, penggunaan TikTok perlu dilakukan secara bijak dengan tetap memperhatikan kemampuan mengendalikan penggunaan dan keseimbangan antara aktivitas digital, akademik, serta interaksi sosial secara langsung. Sementara itu, pihak universitas dapat memberikan edukasi literasi digital dan menyediakan kegiatan yang mendorong interaksi langsung antarmahasiswa, terutama untuk mengantisipasi penggunaan media sosial yang mulai mengganggu aktivitas akademik maupun sosial.

Daftar Pustaka

- Abuk, L., & Iswahydi, D. (2019). Dampak Penggunaan Media Sosial Facebook Terhadap Interaksi Sosial Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan*, 3, 311–318.
- Annisa, R. N., Dewi, D. A., & Nurhayati, S. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tiktok dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Griya Bandung Indah. *Dirasah : Jurnal*, 6(2), 346–352. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>
- Didik, D. H., & Athoillah, A. I. (2022). Pola Interaksi Sosial Kelompok Islam dalam Sejarah Konsensus Dasar Negara Indonesia. *At-Ta'fikir*, 15(2), 202–217. <https://doi.org/10.32505/at.v15i2.4897>.
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149–166. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>
- Ferniansyah, A., Nursanti, S., & Nayiroh, L. (2021). Pengaruh media sosial Tiktok terhadap kreativitas berpikir generasi z. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(9), 4288–4298.
- Gifary, S., & Kurnia N, I. (2015). Intensitas Penggunaan Smartphone dan Perilaku Komunikasi (Studi Pada Pengguna Smartphone di Kalangan Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Telkom). *Jurnal Sosioteknologi*, 14(2), 170–178. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2015.14.2.7>
- Griffiths, M. (2005). A “components” Model of Addiction Within a Biopsychosocial Framework. *Journal of Substance Use*, 10(4), 191–197. <https://doi.org/10.1080/14659890500114359>.
- Harnata, A. A., & Prasetya, B. E. A. (2023). Gambaran Perasaan Insecure di Kalangan Mahasiswa yang Mengalami Kecanduan Media Sosial Tiktok. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(3), 823–830. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.437>
- Idris, F., Sinring, A., & Pandang, A. (2022). Addictive Behavioral Treatment Of TikTok Apps User (A Case Study on One Student at Faculty of Science Education Makassar State University). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2, 1–11.
- Indriani, N., & Kusuma, R. S. (2022). Interaksi Sosial Fandom Army di Media Sosial Weverse. *Jurnal Komunikasi Global*, 11(2), 206–226. <https://doi.org/10.24815/jkg.v11i2.25397>
- Irawan, J., & Andriani, I. (2023). Hubungan Regulasi Diri Dan Kecenderungan Kecanduan Media Sosial Tiktok Pada Mahasiswa. *Arjwa: Jurnal Psikologi*, 2(4), 203–211. <https://doi.org/10.35760/arjwa.2023.v2i4.9534>
- Islami, Z. M. N. (2020). Pengaruh Fear of Missing Out , Kontrol Diri, Narsisme, dan Strategi Koping Terhadap Adiksi Media Sosial Pada Mahasiswa di Jabodetabek. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 15–32.
- Kartawijaya, K. L., Humaira, K. A., Wijaya, M., & Wicaksono, M. G. (2021). Media Sosial Sebagai Sarana Untuk Membangun Karakter Masyarakat Yang Berlandaskan Nilai Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 719–729. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.2004>
- Mawara, R. E. (2023). Dampak Penggunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Mahasiswa Prodi Ppkn. *Phinisi Integration Review*, 6(2), 344. <https://doi.org/10.26858/pir.v6i2.48058>

- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Musfialdy, & Anggraini, I. (2020). Kajian Sejarah Dan Perkembangan Teori Efek Media. *Jurnal Komunikasi dan Bisnis*, 8(1), 30–42. <https://doi.org/10.46806/jkb.v8i1.639>
- Mustofa, B., & Priyanto, A. S. (2014). Interaksi Sosial Warga Perumahan Alam Sejahtera Dedy Jaya Kelurahan Pasarbatang Kabupaten Brebes. *Unnes Civic Education Journal*, 3(2), 58–64.
- Nasdian, F. T. (Ed.). (2015). *Sosiologi umum*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nisa, P. K., Hana, M., Azzahra, S. M., Prayoga, M. B., & Zarkasyi, J. M. A. (2024). Peran aplikasi TikTok dalam transformasi perilaku mahasiswa. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(5).
- Nurmala, M. D., vany Afrizal, S., & Wibowo, T. U. (2022). Dampak penggunaan aplikasi tiktok terhadap perubahan perilaku sosial mahasiswa. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 8(1).
- Pratama, A. A. P., Narti, S., & Yanto, Y. (2023). Analisis Perilaku Komunikasi Pengguna Media Sosial Tik Tok. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 10(2), 775–786.
- Purusa, V. S., & Suni, E. K. (2022). Pengaruh Media Podcast Terhadap Ketergantungan Masyarakat Usia Dewasa Awal di Indonesia. *Inter Script: Journal of Creative Communication*, 3(2), 13. <https://doi.org/10.33376/is.v3i2.1382>
- Purwandini, A. P., Syafitri, E. N., Widayati, R. W., & Wiyani, C. (2023). Kecanduan Penggunaan Media Sosial Tiktok Dengan Tingkat Stress Pada Siswa SMA Kelas X Di SMA Kolombo Sleman Yogyakarta. *SBY Proceedings*, 2(1), 83–94. <https://jurnal.stikesbethesda.ac.id/index.php/p/article/view/422>
- Puspitasari, W., & Fikry, Z. (2023). Kontribusi Kontrol Diri terhadap Kecanduan Media Sosial Tiktok pada Remaja di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 13958–13964. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8611>
- Reni, J. (2017). Media Sosial Ramah Sosal VS Hoax. *Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 8(2), 136–149.
- Situmorang, R., Sahana Manalu, R., Napitupulu, K. R., & Tansliova, L. (2024). *Dampak Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Gaul di Aplikasi Tiktok Pada Remaja. Bahasa Dan Budaya*, 2 (2), 281–289.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, E., Fadla, S. L., Hasibuan, L. H., Ajrina, N., & Azizah, E. (2024). Analisis Interaksi Sosial Mahasiswa Pelanggan Aplikasi Tiktok. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(1), 84–99.
- Ulfiana, H., Safrina, D. P., Alfaini, N. S., & Mubarok, M. S. (2024). Respon Mahasiswa Sebagai Generasi Z Terhadap Penutupan TikTok Shop. *Journal of Economic, Business and Engineering*, 5(2), 327–336.
- Wardah, J. S., Nugroho, D. R., Darjatul, E., & Mulyono, U. (2025). *Pengaruh Penggunaan Konten Hiburan Tiktok terhadap Tingkat Stres di Kalangan Mahasiswa. Dialogika : Jurnal Penelitian Komunikasi dan Sosialisasi*, 1(4), 43–254.
- West, R. L., & Turner, L. H. (2021). *Introducing communication theory: Analysis and application* (7th ed.). McGraw Hill.

Wulandari, R., & Netrawati, N. (2020). Analisis Tingkat Kecanduan Media Sosial Pada Remaja. *Jurnal Riset Tidankan Indonesia*, 5(2), 43.